

## PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MELALUI BUMDES (BADAN USAHA MILIK DESA)

I Made Suryana, Tri Joko Setiyono, C.Sri Murdoyuwono  
Jalan Kamboja No. 11 A Denpasar  
Email: [decksuryana@gmail.com](mailto:decksuryana@gmail.com)

### ABSTRACT

*IBW program (science and technology for the region) is one of several types of community service programs funded by the Higher Education Ditlitabmas. IBW will be conducted in the district of Tabanan regency West Selemadeg a synergy program that refers to local government RPJMD Tabanan. RPJMD is a movement speed increase rural economy (he Golden Gate Dressage) and empowerment Subak Subak and involvement in economic activities independently (Gate Food Dressage). The programs contained in the RPJMD implemented by each SKPDs (Local Government Unit) in accordance with the field and the duties of each. However, because of limited power so the local government of Tabanan still requires synergism with universities, in order to provide guidance on an ongoing basis. Besides, through the synergism will be a transfer of technology from the university to the community directly. Therefore the purpose of this program is to build the region 's approach is through the direct involvement of the community (PRA or Participatory Action Reseach), so that the intended target by directly targeting the implementation of this program to the public in order to increase independence. Implementation of the program is three years IBW stages so expect the program will be able to generate self-reliance in the field of agriculture, animal husbandry, the creative economy in the corridors of local wisdom. Evaluation conducted at the end of the program year with quantifiable indicators of success both in terms of participation and improving the economy as a whole. Since 2014 Tabanan Regency legalize 50 villages to be a pilot project for economic kreativiti based on local product is name Bumdes.*

*Keywords : Participatory Action Research, Food Gate Dressage, Dressage Golden Gate Bumdes.*

### PENDAHULUAN

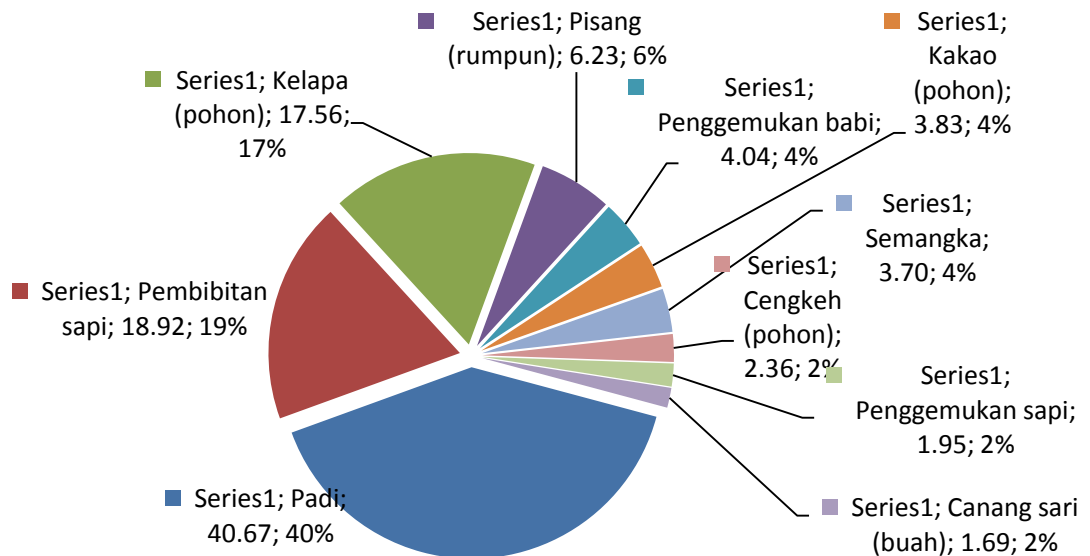
Wilayah I<sub>b</sub>W terletak di Kabupaten Tabanan yaitu di desa Lalanglinggah dan desa Tiyang Gading. Ke dua desa ini terletak di Kecamatan Selemadeg Barat. Desa –desa ini merupakan desa sasaran program Gerbang Pangan Serasi dan Gerbang Emas Serasi. Di Desa Lalanglingggah

sebagai pilot projek Gerbang Pangan Serasi adalah Subak Anyar dengan memulai penanaman padi berbasis organik guna mendukung produksi Beras Sehat Kabupaten Tabanan tahun 2014. Untuk di program Gerbang Emas Serasi di desa Tiyang Gading dilaksanakan dengan menggalakkan industri rumah tangga dan kelompok-kelompok wanita

serta PKK dengan memberikan ketrampilan dan mendorong terbukanya kelembagaan ekonomi. Akhir tahun 2014 Pemda Tabanan telah melegalisasi 50 desa sebagai basis Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) yang akan menyalurkan semua produk kelompok yang berbasis ekonomi kreatif.

Program-program pemberdayaan dilaksanakan berdasarkan analisis

usahatani, padi, pembibitan sapi, kelapa, pisang kakao dan lainnya memiliki R/C lebih dari 1 kecuali babi. Dari hasil tersebut maka babi tidak layak untuk dikembangkan. Komoditas utama petani adalah padi dengan usaha sampingan pembibitan sapi, perkebunan kelapa dan pisang 40,67%, 18,92%, 17,563%, dan 6,23% dari seluruh pendapatan dari sektor pertanian.



Gambar 1. Kontribusi pendapatan komoditas pertanian yang diusahakan petani di Subak Anyar Desa Lalang Lingah Selemadeg Barat 2012

Program-program pemberdayaan dilaksanakan berdasarkan analisis usahatani, padi, pembibitan sapi, kelapa, pisang kakao dan lainnya memiliki R/C lebih dari 1 kecuali babi. Dari hasil tersebut maka babi tidak layak untuk

dikembangkan. Komoditas utama petani adalah padi dengan usaha sampingan pembibitan sapi, perkebunan kelapa dan pisang 40,67%, 18,92%, 17,563%, dan 6,23% dari seluruh pendapatan dari sektor pertanian.



Gambar 2. Salah satu spesifikasi produk Bumdes di desa Tiyung Gading

Program yang menjadi prioritas pada pemberdayaan kelompok wanita di sasaran program IbW adalah peningkatan pendapatan melalui perluasan jaringan pemasaran (kepastian pasar dan harga). Sudah menjadi pandangan umum bahwa wanita merupakan bagian dari keluarga yang memiliki peran domestik yaitu mengurus rumah tangga, anak-anak dan kebutuhan keluarga lainnya. Dari pandangan ini seolah wanita tidak memiliki kesempatan untuk berkiprah pada ranah publik, terutama pada ranah yang mampu menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga. Untuk mematahkan stereotip ini maka pemberdayaan terhadap kelompok wanita di Subak Anyar dan desa Tiyung Gading telah dilakukan dalam bidang ketrampilan pengolahan jajan kering dan jajan berbahan baku non beras. Pemberdayaan ini mempunyai luaran agar hasil bumi yang ada di sekitar kelompok wanita di daerah sasaran termanfaatkan dan peningkatan *lifeskill* akan mampu menambah pendapatan

keluarga dengan membuat produk yang bernilai ekonomis. Di samping itu dengan adanya Bumdes maka semua produk yang dihasilkan oleh kelompok wanita akan pasti terjual melalui Bumdes. Bumdes selanjutnya akan menjual produk tersebut ke Bumda (badan Usaha Milik Pemda). Bumda merupakan lembaga yang memiliki otoritas dalam pengepakan dan melakukan *quality control* terhadap produk-produk kelompok.



Gambar 3. Jenis produk jajan produksi kelompok wanita binaan IbW

## METODE

Metode yang dilakukan pada pemberdayaan ini adalah penyuluhan dan pelatihan pembuatan jajan. Pendekatan awal dilakukan sosialisasi dan pemilihan program yang paling urgen untuk dilaksanakan. Pendekatan *participatory action research* sangat bermanfaat diterapkan pada pemberdayaan kelompok ini karena anggota kelompok langsung berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama anggota sehingga akan meningkatkan *capacity building* dan *self confident* dari anggota kelompok. Selain dengan metode

PRA, evaluasi dan monitoring juga dilakukan guna melakukan penilaian dan memastikan bahwa program Bumdes yang diberikan berkelanjutan, dan mampu memberikan nilai tambah (*added value*) terhadap produk-produk kelompok di desa Tiyang gading dan Desa Lalanglinggah. Secara lebih rinci pendekatan yang dilakukan pada pemberdayaan ini adalah:

a. Metode *survey*.

Untuk memperoleh gambaran umum daerah sasaran dilakukan survey pendahuluan. Informasi diperoleh dengan melakukan konsultasi, konsolidasi, dan observasi/ wawancara terhadap *key person* yang ada pada setiap sasaran. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan penyusunan proposal yang dituangkan pada bagian analisis situasi dan kelayakan dari pelaksana, mitra, dan desa sasaran. Survey ini dilakukan sebagai bahan untuk menentukan program yang akan dilaksanakan pada mitra.

b. Identifikasi masalah menggunakan model *participatory rural appraisal (PRA)*.

Yang dimaksud model ini adalah dalam melaksanakan identifikasi masalah setiap program akan dibuat perumusan program terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan perancangan pendanaan secara terarah dengan berpihak dan melibatkan masyarakat. Dengan demikian dalam merumuskan masalah, mengatasi masalah, penentuan proses dan kriteria masalah harus mengikutsertakan bahkan

ditentukan oleh masyarakat/kelompok sasaran.

Penggunaan model pendekatan di atas diharapkan akan 1) dikenalnya masalah secara tepat/efektif sesuai dengan persepsi, kehendak, dan ukuran/kemampuan serta kebutuhan mereka, 2) tumbuhnya kekuatan (*empowering*) masyarakat atau kelompok sasaran dalam pengalaman merancang, melaksanakan, mengelola dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan/ pertumbuhan diri dan ekonominya, dan 3) efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya masyarakat atau kelompok sasaran.

Selanjutnya melalui analisis laboratorium akan terinventarisir keterbatasan dan keterpenuhan berbagai sumber daya, sarana dan prasarana, maupun jenis-jenis usaha masyarakat. Disamping itu juga akan ditemukan berbagai jenis kesenjangan dan kemiskinan secara mendalam baik secara natural, struktural, ataupun kultural. Berdasarkan identifikasi masalah akan dirancang berbagai perencanaan profil wilayah berupa program aksi.

Rencana program aksi sebelum disosialisasikan kepada masyarakat atau kelompok sasaran, terlebih dahulu dikonsultasikan dengan Bappeda, Camat, dan Kepala Desa untuk kemudian memperoleh tanggapan / umpan balik / masukkan dari masyarakat atau kelompok sasaran yang akan digunakan sebagai bahan revisi dari rancangan program aksi.

Perencanaan program dengan cara di atas dapat mengembangkan potensi, inisiatif, dan daya kreasi (inducement), juga dapat mempengaruhi, mengarahkan, dan mempengaruhi pengendalian perubahan sosial, ekonomi, dan budaya pada kurun waktu tertentu.

- c. Pelaksanaan program dengan model ***entrepreneurship capacity building (ECB)***. model ***Tecnology Transfer (TT)***, menerapkan Teknologi Tepat Guna (***TTG***) dan ***Denplot***.

Model ECB terkait erat dengan kemampuan berwirausaha dari masyarakat, dengan model ini akan 1) memberikan wawasan, sikap, dan keterampilan usaha, 2) memberikan peluang, 3) memfasilitasi (modal pinjaman dsb.), dan 4) memonitor dan mengevaluasi bagaimana perkembangan usahanya.

Model TT dilakukan agar masyarakat atau kelompok sasaran 1) menguasai prinsip-prinsip penerapan teknologi terutama yang berkaitan dengan proyek yang sedang/akan dilaksanakan, 2) kalau teknologinya dirasakan terlalu rumit untuk menyelesaikan masalah/kebutuhan, maka ketua proyek mempunyai kewajiban untuk menyederhanakan melalui penerapan TTG, 3) memproduksi yang bersifat mereplikasi/modifikasi dengan alat sederhana atau melalui percontohan/denplot yang dapat menyelesaikan masalah/kebutuhan.

- d. Penyebarluasan informasi dan sosialisai program dengan menggunakan model ***Information Technology (IT)***.

TTG yang telah diuji cobakan dengan hasil yang cukup layak dan memuaskan dapat dikemas dalam kemasan informasi media cetak/elektronik, kemudian disebarluaskan kepada kelompok pengguna yang lain melalui IT. Dengan demikian model IT dalam program IBW digunakan untuk menyebarluaskan hasil replikasi dan modifikasi TTG yang aplikasinya benar-benar telah teruji secara layak dan cukup memuaskan

- e. ***Pelatihan, Pendampingan, Monitoring***

Metode pendekatan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia adalah pelatihan, pendampingan, dan monitoring. Metode ini diawali dengan pelatihan berupa teori, dilanjutkan dengan pendampingan dalam workshop dari teori yang diberikan untuk membuat desain produk atau proptotipe luaran, dan dilanjutkan dengan monitoring dan pendampingan dalam penerapan hasil workshop dalam uji coba terbatas dan mengarah ke kemandirian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan kelompok melalui Bumdes sangat diharapkan mampu meningkatkan posisi tawar produk-produk lokal. Melalui pelatihan kelompok wanita di Subak Anyar dan desa Tiyang Gading telah mampu memberikan ketrampilan dalam hal pembuatan jajan kering dan berbahan

non beras. Dari ketrampilan ini diharapkan kelompok wanita dapat memanfaatkan waktu luang untuk berkegiatan yang positif dan sekaligus mampu menambah pendapatan rumah tangga. Keuntungan lainnya adalah dengan memahami bahwa bahan-bahan lokal yang banyak terdapat di perdesaan dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi lebih tinggi (*added value*), maka akan terjadi sinergisme antara pemanfaatan bahan lokal menjadi produk yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Di samping itu dengan adanya Bumdes maka produk-produk yang dihasilkan oleh kelompok wanita akan pasti terjual dengan harga standar. Hal ini akan membangkitkan motivasi kelompok untuk berproduksi dan bersaing secara sehat dalam hal keberlanjutan produk dan mutu produk.

Di Pemda Tabanan program Bumdes telah berjalan di 50 desa. Hal ini berarti dari 133 desa yang ada di Pemda Tabanan baru sekitar 30 % yang siap untuk mengikuti Bumdes. Masing-masing Bumdes diharuskan memiliki *core business* yang berbeda sesuai dengan potensi desa, hal ini ditujukan untuk menggarap semua potensi desa agar masyarakat desa dapat secara langsung membantu kesejahteraan masyarakatnya melalui pemberdayaan yang berkelanjutan. Dari ke 50 desa yang telah menandatangani kesepakatan untuk melaksanakan Bumdes ada 4 *core business* yang menjadi fokus pemberdayaan yaitu produk olahan peternakan dan perikanan, produk olahan

tanaman pangan dan hortikultura, produk olahan kopi dan produk olahan kelapa. Masing-masing desa didampingi oleh satuan Kerja perangkat daerah (SKPD) terkait seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Peternakan dan Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Dengan adanya pendampingan dari SKPD ini diharapkan pembinaan terhadap Bumdes akan berlangsung berkesimbangan.

Pada tahap akhir dari pengelolaan potensi desa pada masing-masing Bumdes, produk akhir dari masing-masing desa akan dikumpulkan oleh Bumdes yang kemudian disalurkan melalui Bumda (Badan Usaha Milik Daerah). Akan tetapi sampai saat ini pembentukan Bumda masih mengalami kendala di tingkat regulasi. Sedangkan untuk progres pelaksanaan Bumdes sudah sampai pada tahap pelatihan dan pendampingan pengolahan produk. Muara akhir dari pelatihan dan pendampingan tersebut diharapkan akan menghasilkan produk dengan standar operasional yang sama dan dengan kualitas yang seragam.

## KESIMPULAN

Dari program pendampingan melalui Bumdes maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan produk lokal meningkat sehingga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan untuk kelompok wanita di Subak Anyar dan desa Tiyang Gading

2. Diversifikasi pangan juga akan tergalakkan dengan adanya pemanfaatan produk lokal, sehingga pangan yang dikonsumsi masyarakat semakin beragam dan tidak melupakan pangan lokal
3. Kepastian harga terjamin sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Program Ipteks bagi Wilayah ini terlaksana karena bantuan dari beberapa pihak seperti Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unmas Denpasar yang telah memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas dan bimbingan yang berkelanjutan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) yang juga telah menyediakan dan bantuan agar program ini terlaksana dengan baik. Tanpa terkecuali Pemerintah Kabupaten Tabanan (Pemda Tabanan) yang juga telah menyediakan dan pendampingan dan fasilitas perijinan sehingga program ini terlaksana dengan lancar.

Masyarakat di ke dua desa yaitu desa Dauh Peken dan desa Beraban yang dengan giat dan bersemangat membantu terlaksananya kegiatan ini dengan sukses. Terakhir semua pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan program ini penulis juga sampaikan penghargaan yang setinggi tingginya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Tabanan. 2012. *Potensi Beberapa Daerah Menuju Gerbang Pangan Serasi*. Pemda Tabanan.
- Mistral G. 1948. *Lifeskill Education. Central Board of Secondary Education*. India.
- Kecamatan Selemadeg Barat. 2012. *Profil desa Tiyang Gading dan desa Surabrata*. Pemda Tabanan.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2013. *Mendorong Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan. Indonesia*.
- Standar Opreasional Bumdes. 2014. *Tim Konsultan Pendamping Bumdes*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.